



## Analisis Imitasi Budaya Asing terhadap Karakter Sopan Santun Siswa pada Pembelajaran IPS dalam Perspektif Pendidikan Berkelanjutan SDGs

Priyono Tri Febrianto<sup>1)\*</sup>, Alifia Filza Nabila<sup>1)</sup>, Marsha Aulia<sup>1)</sup>, Imelda Eka Ainurramadhani<sup>1)</sup>, Ahmad Fajar Ridha Rizqillah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Trunodjoyo Madura

\*Correspondence: priyono.febrianto@trunodjoyo.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya arus globalisasi yang memicu perilaku imitasi budaya asing di kalangan peserta didik, sehingga berdampak pada pergeseran nilai sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku imitasi budaya asing dan dampaknya terhadap karakter sopan santun siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan secara sistematis melalui aplikasi Publish or Perish pada basis data Google Scholar dengan kriteria sumber berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan tesis yang relevan dalam rentang waktu 2021 hingga 2026. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi tahap reduksi data dari berbagai sumber, display data untuk membandingkan temuan, serta penarikan kesimpulan guna menyintesis teori ekologi perkembangan dalam konteks pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses platform digital seperti YouTube dan TikTok mendorong siswa meniru gaya hidup luar negeri yang seringkali bertentangan dengan norma lokal. Dampak signifikannya meliputi penurunan rasa hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang kurang santun, dan meningkatnya sikap individualistik. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membekali siswa kemampuan menyaring pengaruh asing, namun efektivitasnya masih terhambat oleh fokus yang terlalu dominan pada aspek kognitif. Kesimpulannya, penguatan nilai karakter dan pengawasan penggunaan teknologi sangat diperlukan untuk menjaga identitas budaya bangsa di era global.

**Kata Kunci:** Imitasi Budaya Asing; Sopan Santun; Pembelajaran IPS

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang berlangsung sangat masif telah mentransformasi lanskap sosial dan pendidikan secara fundamental melalui akses informasi yang tidak lagi dibatasi oleh sekat geografis. Menurut (Ramadhan, Muhammad Akbar, 2022) globalisasi merupakan proses meluasnya pengaruh dari berbagai negara di dunia ke negara lain. Pengaruh tersebut dapat berupa budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun cara pandang atau pemikiran filosofis yang dimiliki oleh suatu negara yang kemudian menyebar dan dikenal oleh masyarakat di negara lain. Fenomena ini didukung oleh fakta empiris dari laporan We Are Social (2024) yang menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5% dari total populasi, dengan kelompok usia pelajar sebagai pengguna paling aktif yang menghabiskan waktu rata-rata di atas tiga jam per hari untuk mengakses media sosial. Tingginya intensitas interaksi digital ini memudahkan peserta didik menyerap berbagai produk budaya global, namun sayangnya tidak dibarengi dengan literasi budaya yang memadai. Akibatnya, muncul kecenderungan imitasi terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPS dalam membentuk karakter dan kesadaran kolektif siswa.

Masalah utama muncul ketika proses adopsi budaya luar tersebut terjadi tanpa adanya penyaringan nilai yang tepat, yang diperparah oleh minimnya pengawasan orang tua dalam lingkungan mikrosistem anak. Hal ini menciptakan sebuah celah penelitian (research gap) yang krusial, di mana terdapat ketidaksinkronan antara target ideal Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila dengan realitas perilaku siswa yang semakin teralienasi dari identitas lokalnya. Meskipun dampak globalisasi telah banyak dikaji, masih

terdapat keterbatasan literasi yang secara spesifik membedah strategi preventif melalui integrasi teori ekologi perkembangan dalam mengatasi krisis karakter pada tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan sintesis teoretis dan praktis guna memitigasi dampak negatif globalisasi terhadap degradasi moral peserta didik.

Perilaku imitasi merupakan manifestasi sosial di mana individu mengadopsi sikap, tindakan, maupun gaya hidup figur yang dianggap memiliki daya tarik atau pengaruh tertentu. Secara teoretis, imitasi melibatkan proses observasi terhadap model untuk membentuk identitas diri (Farmer et al., 2018; Frismadewi & Darminto, 2022). Sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (2015), imitasi bukan sekadar peniruan mekanis, melainkan hasil dari pengamatan aktif terhadap perilaku model yang kemudian direproduksi oleh individu sebagai bentuk pembelajaran sosial. Dalam konteks siswa Sekolah Dasar (SD), fase perkembangan ini merupakan masa krusial di mana anak cenderung mencari figur idola sebagai referensi perilaku. Akibat paparan informasi global yang masif, objek imitasi siswa kini bergeser dari lingkungan terdekat (orang tua dan guru) ke figur digital atau budaya populer asing. Kerentanan siswa SD dalam melakukan imitasi terletak pada belum matangnya kemampuan kognitif untuk memfilter dampak jangka panjang dari perilaku yang mereka tiru. Karena didasari oleh motivasi untuk mendapatkan pengakuan sosial atau sekadar mengikuti tren, siswa sering kali mengabaikan kesesuaian perilaku tersebut dengan norma kesopanan lokal. Hal inilah yang memicu pergeseran karakter, di mana nilai-nilai luar yang dianggap "keren" diadopsi tanpa mempertimbangkan etika yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Fenomena imitasi budaya asing dalam ekosistem pendidikan saat ini merupakan konsekuensi logis dari akselerasi globalisasi yang mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam ruang privat peserta didik. Sejalan dengan pemikiran Shafwa dan Sudrajat (2023), kemudahan akses digital memungkinkan budaya luar, seperti tren populer dari Korea, merambah masuk ke dalam struktur kognitif remaja tanpa adanya filter nilai yang memadai. Penetrasi budaya ini tidak sekadar menjadi tren konsumsi visual, namun secara empiris telah memicu pergeseran fundamental pada tata krama dan etika sopan santun yang merupakan identitas kultural bangsa. Realitas tersebut menciptakan sebuah paradoks pendidikan, di mana penguasaan teknologi peserta didik meningkat, namun berbanding terbalik dengan pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis mengenai sejauh mana keterbukaan arus informasi ini mendegradasi kesadaran sosial siswa, mengingat imitasi tanpa seleksi berpotensi besar menjauhkan generasi muda dari norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Karakter sopan santun ialah salah satu poin penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Ujningsih (2010), perilaku sopan santun merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai seperti menghormati orang lain, menghargai sesama, tidak bersikap sombong, serta memiliki akhlak yang baik. Sikap tersebut tampak dalam perilaku yang memberikan sikap hormat terhadap sesama dalam berbagai situasi. Sementara itu, Djuwita (2017) menyatakan bahwa sopan santun merupakan perilaku yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai nilai yang bersifat alami. Dalam hal ini, sopan santun diartikan sebagai sikap atau perilaku individu yang menunjukkan rasa hormat serta keramahan kepada orang lain ketika melakukan interaksi sosial. Nilai ini berkaitan dengan sikap menghormati orang lain, berbicara dengan bahasa yang baik, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman karakter sopan santun menjadi sangat penting karena pada tahap ini peserta didik sedang berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang sangat menentukan pembentukan kepribadian di masa depan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah termasuk bidang ilmu yang sudah dipelajari manusia sejak mengenal lingkungan dan kehidupan di sekitarnya. Ilmu ini tidak akan pernah berhenti untuk dipelajari karena selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita bisa mempelajari IPS selain disekolah secara formal, juga berlangsung melalui jalur informal dari pengalaman sehari-hari dan komunikasi dengan sesama. Menurut pendapat (Mana'a, 2015) dalam (Widodo, 2023) Ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah salah satu bidang ilmu yang mulai dipelajari sejak manusia mengenal dunia dan terus dipelajari sepanjang hayat ialah IPS, karena ilmu ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik dipelajari secara formal maupaun informal. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Paul Mathis dalam (Saputra, Bambang et al., 2024) adalah mata pelajaran yang ada di sekolah guna mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, hari ini dan waktu mendatang. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai kontribusi besar dalam membangun sikap dan karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai sosial serta budaya yang positif. Dalam pembelajaran

IPS, praktik penanaman nilai karakter dapat terlihat melalui berbagai kegiatan yang berlangsung dikelas. Contohnya ketika guru menyampaikan materi tentang keberagaman budaya di Indonesia, peserta didik dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk membahas perbedaan adat istiadat, bahasa, serta kebiasaan dari berbagai daerah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, serta menggunakan bahasa yang sopan ketika mengemukakan gagasan. Perilaku ini mencerminkan penerapan nilai sopan santun sekaligus sikap toleransi.

Fenomena menurunnya sikap sopan santun peserta didik di lingkungan sekolah menjadi perhatian berbagai pihak dan telah didukung oleh temuan penelitian. Menurut Habibah dalam Audine et al., (2023), luntarnya karakter bangsa di era globalisasi disebabkan oleh kurang selektifnya masyarakat dalam menyaring budaya asing, sehingga nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman etika sosial mulai tergerus. Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai mengalami penurunan dalam aspek sikap hormat dan kesantunan di lingkungan sekolah. Misalnya, masih ditemukan siswa yang berbicara kepada guru tanpa menggunakan bahasa yang santun, memanggil teman dengan kata-kata yang kurang pantas, tidak memberi salam saat bertemu guru, serta kurang menunjukkan sikap hormat seperti tidak mendengarkan saat guru menjelaskan. Selain itu, kecenderungan meniru gaya komunikasi dari budaya populer luar negeri, seperti penggunaan bahasa gaul yang kurang sopan dalam interaksi formal di kelas, juga semakin meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh imitasi budaya asing dapat berdampak pada perubahan kepribadian siswa apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan karakter secara konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap bagaimana perilaku imitasi budaya asing muncul pada peserta didik serta pengaruhnya terhadap etika dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk imitasi yang terjadi serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengkajian perilaku imitasi budaya asing dan implikasinya terhadap sikap sopan santun peserta didik dalam pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk imitasi yang muncul serta menganalisis dampaknya terhadap etika belajar siswa. Adapun unsur kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengaitan secara spesifik antara imitasi budaya asing dengan etika belajar dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, tidak hanya menyoroti dampaknya tetapi juga menelaah proses terjadinya dalam interaksi kelas, sehingga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang menjadi dasar dalam menjawab masalah penelitian dengan berbagai studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti. *Kajian literatur* ialah tulisan yang berisi rangkaian argumen yang disusun secara terstruktur berdasarkan pemahaman yang menyeluruh untuk menjawab pertanyaan dalam topik penelitian (machi & mcevoy, 2022). Data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber literatur yakni buku, artikel penelitian, dan tesis yang terkait dengan bahasan yang diteliti. Dalam melakukan studi literatur, dilakukan beberapa langkah seperti menyusun pertanyaan penelitian, menetapkan kriteria, mencari sumber informasi yang relevan, serta melakukan evaluasi terhadap kualitas data yang diperoleh. Kriteria artikel yang ditentukan oleh peneliti adalah artikel penelitian yang sudah terindeks di google scholar dan dicari dengan kata pokok melalui publish or perish. Peneliti secara khusus menetapkan batasan temporal (rentang waktu) publikasi dalam kurun waktu 2021 hingga 2026. Penentuan batas tahun ini merupakan langkah strategis untuk menjamin aspek kebaruan (novelty) serta memastikan bahwa referensi yang dirujuk tetap selaras dengan diskursus ilmiah dan dinamika pendidikan terkini. Melalui pendekatan ini, sintesis yang dihasilkan diharapkan memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi empiris di lapangan saat ini. Kata pokok yang digunakan peneliti ialah imitasi budaya asing, sopan santun, pembelajaran IPS, serta studi kasus. Kemudian informasi tersebut yang terkumpul diproses guna menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tidak hanya dalam aspek kemajuan teknologi, tetapi juga pada perubahan nilai dan perilaku peserta didik. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya imitasi budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-

nilai lokal dan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat Indonesia. Arus informasi global yang begitu cepat, terutama melalui media digital, memungkinkan peserta didik dengan mudah mengakses dan meniru gaya hidup, bahasa, serta perilaku dari budaya luar tanpa melalui proses penyaringan yang matang. Kondisi tersebut berimplikasi pada penurunan sikap sopan santun siswa, yang ditandai dengan berkurangnya rasa hormat terhadap guru, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta melemahnya nilai-nilai etika dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan karakter dan moral. Kurangnya penguatan pendidikan karakter serta lemahnya pengawasan, baik dari pihak sekolah maupun keluarga, semakin mempercepat terjadinya pergeseran nilai tersebut. Selain itu, kecenderungan budaya instan yang juga merupakan bagian dari dampak globalisasi turut memperparah kondisi ini. Peserta didik cenderung menginginkan hasil yang cepat tanpa melalui proses yang panjang, sehingga mengabaikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika. Fenomena ini bahkan dapat berkembang menjadi perilaku tidak etis, seperti ketidakjujuran dalam akademik hingga praktik penyimpangan yang lebih serius. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa globalisasi berkontribusi terhadap penurunan sopan santun siswa melalui proses imitasi budaya asing yang tidak terfilter, diperkuat oleh lemahnya internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam pendidikan untuk menyeimbangkan kemajuan global dengan penguatan nilai-nilai moral dan budaya lokal agar tujuan pendidikan nasional tetap tercapai. (Silaban et al., 2024).

Menurut (Puspita, Laisya Rahma, 2024) teknologi khususnya pemakaian ponsel, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penurunan sifat siswa. Banyak pelajar sering menonton video di platform seperti YouTube dan TikTok yang memperkenalkan gaya hidup cepat dan budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran sikap, seperti berkurangnya rasa hormat kepada guru, menurunnya kepedulian sosial, serta kurangnya minat terhadap budaya lokal. Dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal merupakan hal yang sangat penting. Namun, akibat pengaruh globalisasi, peserta didik cenderung lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan mempelajari budaya sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola interaksi di lingkungan keluarga dengan degradasi karakter serta pemahaman sosial budaya siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner dalam (Ibda, 2022) yang menegaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara anak dengan konteks lingkungannya. Dalam tingkatan mikrosistem, yaitu lingkungan yang paling langsung berinteraksi dengan anak, peran orang tua menjadi krusial dalam proses sosialisasi. Penggunaan pola asuh permisif-indifferent, di mana orang tua cenderung tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak, berisiko menyebabkan anak menjadi inkompeten secara sosial serta kekurangan kendali diri (self-control). Kurangnya fungsi kontrol ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indonesia yang menjadi inti dari materi IPS. Lebih lanjut, permasalahan ini meluas ke ranah eksosistem, di mana teknologi dan media (seperti televisi dan internet) berperan sebagai agen sosialisasi yang tidak langsung bersentuhan dengan anak namun memiliki pengaruh besar. Tanpa adanya mekanisme monitoring (pengawasan) yang memadai dari orang tua, peserta didik kehilangan proteksi terhadap pengaruh negatif konten digital yang sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai pendidikan.

Globalisasi memberikan berbagai dampak positif terhadap sistem pendidikan di Indonesia, sebagai berikut : 1. Pertama, Akses Informasi. Globalisasi mempermudah akses informasi melalui internet dan berbagai platform pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh sumber belajar secara luas serta mengembangkan keterampilan di luar kurikulum formal. 2. Kedua, Pendidikan Berstandar Internasional. Globalisasi mendorong pendidikan yang berorientasi pada standar internasional melalui pemanfaatan teknologi, metode modern, dan kurikulum global untuk meningkatkan mutu serta kompetensi peserta didik. 3. Ketiga, Kemampuan Bersaing Global. Inovasi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama lintas negara membantu meningkatkan daya saing peserta didik serta mendorong kolaborasi antar lembaga pendidikan. 4. Keempat, Tenaga Kerja Berkualitas. Globalisasi berkontribusi dalam menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan kompetitif sesuai dengan tuntutan dunia kerja global. Proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis serta pemanfaatan teknologi modern mampu melengkapi siswa dengan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Selain itu, sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan tren dan tuntutan pasar kerja akan menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi dinamika serta tantangan pekerjaan di era digital (Delfi & Hudaidah., 2021). Globalisasi memberikan kontribusi besar terhadap transformasi sistem pendidikan di Indonesia melalui berbagai aspek. Kemudahan akses informasi di era digital mendorong pergeseran pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik. Ketersediaan sumber belajar yang luas

tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menuntut literasi digital, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga perlu dikaji pengaruhnya terhadap hasil belajar. Perkembangan menuju standar internasional menunjukkan adanya penyesuaian sistem pendidikan terhadap tuntutan global. Penerapan kurikulum dan praktik modern berpotensi meningkatkan mutu, namun tetap perlu disesuaikan dengan nilai dan karakteristik lokal agar tidak menghilangkan identitas budaya. Dalam peningkatan daya saing global, inovasi pembelajaran seperti project-based learning dan kolaborasi lintas negara berperan penting dalam membentuk kompetensi abad ke-21. Selain itu, globalisasi juga mendorong terbentuknya tenaga kerja yang berkualitas melalui pendidikan berbasis keterampilan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan industri. Secara keseluruhan, globalisasi dalam pendidikan merupakan fenomena kompleks yang melibatkan teknologi, kurikulum, dan kompetensi peserta didik, sehingga diperlukan kajian mendalam berbasis data empiris untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan (Delfi & Hudaidah., 2021).

Globalisasi tidak hanya memberikan pengaruh yang baik, namun juga menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Salah satu implikasinya adalah meningkatnya kecenderungan komersialisasi pendidikan, yang berakibat pada terbentuknya kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, berkurangnya peran negara dalam mengontrol sistem pendidikan membuka peluang masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak sepenuhnya selaras dengan ideologi nasional. Situasi ini pada akhirnya memicu berbagai perubahan dalam sistem pendidikan nasional, di antaranya sebagai berikut: 1. *Pertama*, Penurunan Kualitas dan Ketimpangan Sosial. Dampak negatif globalisasi juga tercermin pada penurunan kualitas moral peserta didik, meningkatnya kesenjangan sosial, serta ancaman terhadap keberlanjutan budaya lokal. Selain itu, globalisasi mendorong munculnya ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, seperti komputer dan internet, dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, baik pendidik maupun peserta didik cenderung menjadikan teknologi sebagai sumber utama informasi, sementara penggunaan bahan bacaan konvensional semakin berkurang. Kondisi tersebut turut berimplikasi pada rendahnya tingkat literasi di Indonesia, yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

2. *Kedua*, Perubahan dalam Proses Pembelajaran. Sejak terjadinya pandemi COVID-19, peran teknologi dalam dunia pendidikan semakin dominan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi proses pembelajaran dari pola konvensional menuju sistem yang lebih fleksibel, sehingga peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran daring juga menimbulkan sejumlah dampak negatif, seperti berkurangnya peran guru dalam interaksi langsung serta munculnya kecenderungan perilaku individualistik pada peserta didik. Kondisi ini turut menyulitkan pengawasan terhadap aspek etika dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. 3. *Ketiga*, Ancaman Terhadap Nilai-Nilai Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran daring dinilai belum mampu sepenuhnya menggantikan kompleksitas interaksi dalam pembelajaran tatap muka, terutama dalam proses penanaman nilai-nilai moral. Keterbatasan tersebut berpotensi menimbulkan ketidakjelasan dalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai etika. Di sisi lain, arus pertukaran informasi global yang berlangsung sangat cepat turut mendorong terjadinya proses westernisasi, yang dapat berdampak pada berkurangnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya eksistensi Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa di masa depan (Septiyaningtiyas et al., 2025). 4. *Keempat*, Meningkatnya Kesenjangan Sosial. Dampak negatif lainnya adalah meningkatnya kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan. Meskipun penerapan pendidikan berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran suatu negara, implementasinya memerlukan kesiapan yang matang, baik dari segi sumber daya manusia maupun dukungan finansial. Pada kenyataannya, di berbagai negara berkembang, pemanfaatan teknologi pendidikan masih belum merata. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan cenderung lebih mudah mengakses perkembangan teknologi, sedangkan lembaga pendidikan di daerah terpencil menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya infrastruktur dan pendanaan. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan semakin melebar, sehingga memperkuat ketidakmerataan dalam sistem pendidikan.

5. *Kelima*, Tergerusnya Kebudayaan Lokal. Arus globalisasi yang berlangsung secara intensif berpotensi mengikis eksistensi kebudayaan lokal di suatu negara. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terjadinya interaksi budaya melalui berbagai media, sehingga nilai-nilai budaya asing dengan mudah berdampak pada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, dominasi negara-negara maju dalam pengembangan dan penyebaran teknologi serta sistem pendidikan global dapat menimbulkan tantangan

tersendiri bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang beragam. Dampak dari fenomena tersebut dapat terlihat pada kecenderungan menurunnya rasa nasionalisme, melemahnya nilai-nilai kekeluargaan, serta munculnya pola hidup yang cenderung mengadopsi budaya Barat. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, yang mulai meniru gaya hidup dan penampilan figur publik dari luar negeri. Perubahan tersebut, jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai budaya lokal, berpotensi menyebabkan tergerusnya identitas budaya nasional. 6. *Keenam*, Munculnya Tradisi Serba Cepat dan Instan. Dampak negatif globalisasi lainnya dalam bidang pendidikan adalah munculnya kecenderungan budaya instan dan serba cepat. Respons yang kurang tepat terhadap arus globalisasi dapat menyebabkan bergesernya orientasi pendidikan dari yang semula menitikberatkan pada proses pembelajaran menjadi berfokus pada pencapaian hasil semata. Akibatnya, sebagian masyarakat lebih mengutamakan hasil akhir dalam menempuh pendidikan tanpa memperhatikan kualitas proses yang dilalui.

Fenomena munculnya praktik tidak etis seperti peredaran ijazah palsu dalam era globalisasi pendidikan tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utama adalah meningkatnya tekanan persaingan global yang menuntut individu memiliki kualifikasi akademik tinggi sebagai syarat memasuki dunia kerja. Kondisi ini mendorong sebagian pihak untuk menempuh jalan instan demi memperoleh pengakuan formal tanpa melalui proses pendidikan yang semestinya. Selain itu, adanya pergeseran orientasi pendidikan dari proses menuju hasil turut memperkuat kecenderungan tersebut, di mana ijazah dianggap lebih penting dibandingkan kompetensi yang sebenarnya dimiliki. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap praktik pemalsuan dokumen pendidikan, sehingga membuka peluang bagi oknum tertentu untuk melakukan pelanggaran. Di samping itu, rendahnya integritas dan nilai moral dalam masyarakat juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku tidak etis ini. Perkembangan teknologi yang semakin canggih pun turut mempermudah pembuatan dan penyebaran dokumen palsu, sehingga memperparah permasalahan yang ada. (Amini et al., 2020).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak ganda terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membuka akses informasi yang luas dan peluang standar pendidikan internasional. Namun di sisi lain, fenomena ini memicu perilaku imitasi budaya asing yang signifikan di kalangan peserta didik, terutama melalui platform digital seperti YouTube dan TikTok. Perilaku imitasi ini berdampak langsung pada penurunan karakter sopan santun, yang ditandai dengan berkurangnya rasa hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta menguatnya sikap individualistik. Hal ini menyebabkan pergeseran nilai-nilai lokal dan melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bangsa. Dalam konteks pembelajaran, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis untuk membekali siswa dengan kemampuan menyaring pengaruh budaya asing dan memperkuat kesadaran sosial. Namun, efektivitasnya seringkali terhambat karena pembelajaran masih terlalu fokus pada aspek kognitif dan kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Sehingga peneliti selanjutnya disarankan tidak hanya melakukan analisis saja melainkan juga dapat melakukan Penelitian pengembangan (R&D) untuk menciptakan model pembelajaran IPS yang berbasis Digital Literacy.

## Daftar Pustaka

- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., Urfany, N., & Tangerang, U. M. (n.d.). *Pengaruh globalisasi terhadap siswa sekolah dasar*. 2(September 2020), 375–385.
- Audine, N., Dewantari, T., & Tohir, A. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 689–692.
- Delfi, I., & Hudaidah, H. Universitas, M., Sumatera, S., Universitas, D., & Sumatera, S. (2021). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 7(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4658994>
- Frismadewi, R., & Darminto, E. (2022). Hubungan Antara Status Identitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Imitasi Budaya K-POP Remaja Pelajar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 281–296. <https://doi.org/10.26539/teraputik.621184>

- Machi, L. A., & McEVOY, B. T. (2022). The Literatur Review, 6 Steps to Success. In Corwin (four).
- Puspita, Laisya Rahma, D. (2024). Pengaruh Globalisasi yang Mengancam Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri 071 Sukagalih. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(12), 437-441.
- Ramadhan, Muhammad Akbar, D. (2022). PERANAN PANCASILA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal INTELEKTIVA*, 4(3), 78-84.
- Saputra, Bambang, G. V., Habibah, S., Chan, F., & Noviyanti, S. (2024). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan*, 5, 50-56.
- Septiyaningtyas, H. D., Ningsih, S. W., Priliana, G., Atu, G. G. K., & Lukitoaji, B. D. (2025). DAMPAK SISTEM GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1).
- Shafwa, A. F., & Sudrajat, A. (2023). Jurnal Dinamika Sosial Budaya Analisis Modernisasi Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Kota Surabaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 184-191.
- Silaban, F., Manurung, M., Simanjuntak, R., & Yunita, S. (2024). Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada era globalisasi. *IndoMathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3374-3381.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., Faridl, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di Tengah Revolusi Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. Vol.1(4). 72-80.  
<https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1875/1730>
- Ibda, H. (2022). Ecology of Child Development , Family Ecology , School Ecology and Learning. *Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75-93.